

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis. Perubahan senantiasa terjadi setiap saat, termasuk perubahan sosial dan budaya yang di dalamnya terdapat modernisasi dan globalisasi. Modernisasi dan globalisasi yang ditandai dengan penggunaan teknologi dari segala aspek kehidupan, selain memberikan kemudahan dalam pelaksanaan juga memberikan tantangan tersendiri bagi sumber daya manusia yang terdapat didalamnya

Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas agar dapat memberi daya dukung yang optimal terhadap perubahan dan kemajuan pembangunan. SDM merupakan aset yang paling penting diantara unsur-unsur organisasi lainnya. Hal ini dikarenakan SDM mempengaruhi efisiensi dan efektivitas organisasi sehingga menjaga eksistensi dan kemajuan suatu organisasi. Disisi lain, SDM penting karena merupakan penggerak terhadap sumber-sumber daya lain dalam organisasi. Untuk itu, perhatian terhadap SDM dalam organisasi sangat penting untuk dilakukan secara terus menerus berdasarkan rencana yang berkelanjutan dengan memperhatikan lingkungan yang selalu berubah.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menghadapi dan menjawab perubahan yang terjadi. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap

melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi (Wahyuni, 2009:23). Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal, non formal dan informal. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) merupakan salah satu bentuk dari pendidikan non formal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan atau sikap untuk mencapai standar yang diharapkan.

Bidang perencanaan dan evaluasi BBPPKS Bandung (2005:1) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan dan pelatihan sebagai suatu investasi dalam pengembangan sumber daya manusia (*human investment*) harus dilakukan secara sistematis, terencana dan berkelanjutan guna membentuk sosok Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai keunggulan pada era sekarang yang penuh dengan kompetitif.”

Landasan hukum untuk pelaksanaan pembinaan pegawai melalui program pendidikan dan pelatihan (Diklat) pun terdapat dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 1999, pasal 31 berbunyi :

“Untuk mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya diadakan pengaturan dan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan jabatan Pegawai Negeri Sipil yang bertujuan untuk meningkatkan pengabdian, mutu, keahlian, kemampuan dan keterampilan.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diartikan bahwa pendidikan dan pelatihan (Diklat) adalah seluruh aktivitas yang didesain untuk mengembangkan keterampilan, menyebarluaskan informasi dan memperbaharui tingkah laku serta membantu individu atau kelompok pada suatu organisasi agar lebih efektif dan efisien didalam menjalankan tugasnya.

Kualitas SDM sangat tergantung dari kemampuan pengembangan diri, dan pengembangannya akan tergantung kepada diklat, serta kinerja dan produktivitas pegawai pun sangat ditentukan oleh diklat.

Usaha untuk meningkatkan kualitas SDM yang dinamis, akan kembali pada esensi suatu pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas. Sehingga yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas untuk mencapai keberhasilan peserta diklat dalam belajar. Ketercapaian pembelajaran tidak lepas dengan upaya pengelolaan lingkungan belajar diklat yang dirancang sedemikian rupa sehingga mempunyai makna bagi peserta diklat. Keramahan dalam pelayanan prima merupakan bentuk nyata pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung ketercapaian pembelajaran. Untuk pengelolaan lingkungan belajar diperlukan kerjasama dan dukungan kuat dari lembaga dan widyaiswara dalam mengelola kelas sesuai kebutuhan peserta diklat.

Kelas merupakan unit kerja diklat yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus karena di dalam kelas semua proses belajar mengajar berlangsung. Sebagaimana diungkapkan oleh Moh.Uzer Usman (1995:4) bahwa “Proses belajar mengajar merupakan inti proses pendidikan secara keseluruhan”, maka kelas merupakan wadah bagi segala proses belajar mengajar yang didalamnya meliputi kondisi subjek-subjek (widyaiswara dan peserta diklat) dan interaksi antara subjek maupun subjek dan lingkungan pendukung PBM baik fisik maupun non fisik yang terlibat didalamnya.

Salah satu peran dari widyaiswara adalah bertindak sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar. Tanggung jawab widyaiswara dinyatakan melalui tugas mendidik, mengajar dan melatih (*Dikjartih*) peserta diklat dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai widyaiswara jika mampu mengarahkan peserta diklat dan mengatur sarana pengajaran sehingga suasana senantiasa menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam diklat.

Seorang widyaiswara yang mempunyai tugas *dikjartih*, maka harus mempunyai kemampuan dalam melakukan komunikasi yang efektif dalam *transfer expert* dan *transfer knowledge*, sehingga apa yang diberikan kepada peserta diklat dapat optimal dan efektif. Kelas yang dihadapi tidaklah sama dengan dosen yang berhadapan dengan mahasiswa atau guru dengan murid yang menggunakan metode pedagogi. Widyaiswara berdiri didepan kelas sebagai fasilitator yang mengarahkan agar peserta diklat dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam untuk mempelajari materi diklat lebih terarah dan efektif dengan menggunakan metode pendidikan orang dewasa (*andragogi*).

Saat ini masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Seringkali muncul berbagai keluhan atau kritik para widyaiswara sebagai pengelola kelas atau peserta diklat berkaitan dengan proses belajar mengajar seperti aspek pengawasan kelas dan disiplin kelas.

Keluhan-keluhan itu sebenarnya tidak perlu terjadi atau setidaknya bisa diminimalisir, jika semua pihak dapat berperan terutama widyaiswara sebagai pengelola kelas dalam fungsi yang tepat. Seringkali pengelolaan kelas difahami

sebagai pengaturan ruang kelas yang berkaitan dengan sarana dan sumber belajar. Padahal pengaturan sarana dan sumber belajar dikelas hanya sebagian kecil saja, yang terutama adalah pengkondisian kelas, artinya bagaimana widyaiswara merencanakan, mengatur dan melakukan aktivitas dikelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik.

Tugas widyaiswara dalam menyediakan kondisi belajar yang optimal ini disebut pengelolaan kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Soebagio Atmodiwirio (2002:197) mendefinisikan bahwa “Pengelolaan kelas adalah kemampuan widyaiswara dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personil untuk melakukan kreatif”.

Subjek lain yang memiliki peran adalah peserta diklat sebagai penerima layanan pembelajaran yang optimal. Layanan pembelajaran yang optimal merupakan layanan pembelajaran yang dilakukan secara efektif dan efisien oleh widyaiswara yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan peserta diklat dalam belajar. Selain sebagai penerima layanan tersebut, peserta diklat juga akan memenuhi kebutuhannya melalui segenap aktivitas yang dilakukannya dalam belajar, diantaranya meliputi membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, berdiskusi, bertanya dan sebagainya.

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari waktu ke waktu aktivitas peserta diklat selalu berubah sehingga kelas selalu dinamis dalam bentuk, perilaku, pengetahuan, pengalaman dan emosional peserta diklat. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik karena aktivitas merupakan prinsip atau asas yang

sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Peserta diklat lebih banyak melakukan aktivitas belajar dalam pengembangan diri sedangkan widyaiswara memberikan kondisi belajar yang optimal ntuk mencapai tujuan pembelajaran dalam diklat.

Mempelajari peran widyaiswara dan peserta diklat diatas maka akan terlihat adanya hubungan antara kedua peran tersebut. Widyaiswara akan menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui pengelolaan kelas sehingga layanan yang diberikan dalam PBM menjadi optimal. PBM yang optimal akan memotivasi peserta diklat untuk memenuhi kebutuhannya melalui aktivitas belajarnya dikelas. Dapat disimpulkan secara praktis bahwa apabila pengelolaan kelas yang tepat oleh widyaiswara akan memotivasi peserta diklat untuk beraktivitas lebih baik hingga mencapai kebutuhan dirinya dan tujuan pembelajaran. Namun, disisi lain pengelolaan kelas maupun aktivitas belajar peserta diklat juga dipengaruhi berbagai faktor. Pengelolaan kelas dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan widyaiswara, pengalaman mengajar widyaiswara termasuk didalamnya mengelola kelas, kepribadian widyaiswara dan lainnya. Aktivitas belajar siswa pun akan dipengaruhi oleh bakat, motivasi belajar, waktu, ketekunan dan lainnya.

Sejauh mana rangkaian atau kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh widyaiswara terhadap aktivitas belajar peserta diklat dapat bersinergi, akan ditunjukan dengan adanya suatu hubungan yang signifikan. Pengelolaan kelas dan aktivitas belajar memiliki persamaan yaitu mencapai tujuan pembelajaran dengan

efektif dan efisien memungkinkan hubungan keduanya untuk saling mendukung atau bersifat positif tetapi dapat pula bersifat sebaliknya yaitu negatif.

Berpijak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi peserta diklat tentang pengelolaan kelas dengan aktivitas belajar peserta diklat pekerja sosial di BBPPKS (Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial) Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimanakah hubungan persepsi peserta diklat tentang pengelolaan kelas dengan aktivitas belajar peserta diklat pekerja sosial di BBPPKS Bandung?”. Permasalahan tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran persepsi peserta diklat tentang pengelolaan kelas diklat pekerja sosial di BBPPKS Bandung ?
2. Bagaimanakah gambaran aktivitas belajar peserta diklat pekerja sosial di BBPPKS Bandung ?
3. Bagaimanakah hubungan persepsi peserta diklat tentang pengelolaan kelas dengan aktivitas belajar peserta diklat pekerja sosial di BBPPKS Bandung ?

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah untuk menghindari kesalahfahaman dalam menafsirkan kata-kata maka dicantumkan definisi operasional. Istilah yang digunakan sebagai berikut :

1. Persepsi adalah proses penerimaan dan pemberian makna tentang suatu objek, peristiwa atau keadaan berdasarkan pengamatan yang dilakukan alat indra dengan cara menyimpulkan atau menafsirkan informasi.
2. Pengelolaan kelas adalah tindakan widyaiswara dalam penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam aktivitas belajar peserta diklat yang meliputi pengorganisasian kelas, pembinaan disiplin kelas, pengawasan kelas, dan memotivasi kelas sehingga memungkinkan peserta diklat belajar dan bekerja, tercapainya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada peserta diklat sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.
3. Aktivitas belajar adalah keseluruhan peristiwa yang dilakukan dan dialami peserta diklat selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yang ditandai oleh ritme atau gerakan-gerakan peserta diklat yang mengarah kepada tujuan belajar untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif. Aktivitas belajar peserta diklat diidentifikasi dengan 177 macam aktivitas yang dikategorikan menjadi delapan kelompok yaitu *Visual activities*, *Oral activities*, *Listening activities*, *Writing activities*, *Drawing activities*, *Motor activities*, *Mental activities*, dan *Emotional activities*.

4. Widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pemerintah. Perbedaan antara Widyaiswara dengan dosen atau guru, atau boleh dikatakan kelebihan jabatan Widyaiswara, selain berlatar belakang sarjana, juga harus berpengalaman dalam birokrasi di Pemerintahan.
5. Peserta diklat pekerja sosial adalah orang yang melakukan aktivitas belajar atau subyek belajar yang merupakan Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial di lingkungan instansi pemerintah maupun badan organisasi sosial lainnya yang berasal dari kota/kab di 6 provinsi wilayah kerja BBPPKS (Jabar, DKI Jakarta, Banten, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung dan Kalimantan Barat).

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai hubungan persepsi peserta diklat tentang pengelolaan kelas dengan aktivitas belajar peserta diklat pekerja sosial di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperoleh data dan informasi mengenai persepsi peserta diklat tentang pengelolaan kelas diklat pekerja sosial di BBPPKS Bandung.
- b. Untuk memperoleh data dan informasi mengenai aktivitas belajar peserta diklat pekerja sosial di BBPPKS Bandung.
- c. Untuk memperoleh data dan informasi mengenai hubungan persepsi peserta diklat tentang pengelolaan kelas dengan aktivitas belajar peserta diklat pekerja sosial di BBPPKS Bandung.

E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara langsung ataupun tidak langsung, antara lain

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat didalam peningkatan aktivitas belajar peserta diklat.
- b. Dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan mutu diklat terutama peserta diklat pekerja sosial.
- c. Dapat dijadikan dasar acuan dalam penelitian lanjutan dalam bidang diklat terutama yang berkenaan dengan pengelolaan kelas diklat dan peningkatan aktivitas belajar peserta diklat.

2. Secara Praktis

a. Lembaga Diklat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan inovasi bagi lembaga diklat agar dapat mempertimbangkan bersama para widyaiswara dan seluruh staf untuk mengembangkan pengelolaan kelas dalam peningkatan aktivitas belajar peserta diklat.

b. Bagi Widyaiswara

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan inovasi bagi widyaiswara agar senantiasa meningkatkan kinerja dan kreativitasnya di dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengelola kelas agar tercipta suasana kelas yang dinamis, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

c. Bagi Peserta Diklat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta diklat sehingga menjadi lebih aktif, lebih partisipatif, dan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, sehingga diharapkan dengan dilakukan penelitian ini, maka peserta diklat akan memperoleh hasil belajar yang optimal.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara empirik mengenai hubungan persepsi peserta diklat tentang pengelolaan kelas widyaiswara dengan aktivitas belajar peserta diklat pekerja sosial. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan motivasi terhadap

diri sendiri (pribadi) sebagai calon pendidik agar dapat menerapkan dan mengembangkan pengelolaan kelas pada peserta diklat dalam proses pembelajaran.

F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar merupakan landasan teori didalam hasil penelitian nanti. Arikunto (2006: 65) mengatakan “asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya dan harus dirumuskan oleh peneliti.”

- a. Pengembangan sumber daya manusia menurut Leonard Nadler (1989) diartikan sebagai pengalaman belajar yang terorganisasikan untuk waktu tertentu dan didesain untuk meningkatkan terjadinya perubahan pada perilaku manusia (Atmodirwirjo,2002:4).
- b. Diklat bertujuan untuk meningkatkan kompetensi (pengetahuan), sikap dan keterampilan) dalam mengembangkan sumber daya manusia (Wahyuni, 2009:2).
- c. Pengelolaan kelas adalah upaya widyaiswara dengan tujuan agar dapat dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Atmodirwirjo, 2002:197).
- d. Dalam PP No.19 tahun 2005, pasal 19 dikatakan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.” Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang didesain wiyaiswara harus berorientasi pada aktivitas belajar peserta diklat.

- e. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran ditentukan oleh faktor eksternal dan internal peserta diklat. Oleh karena beragamnya karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola dan hasil belajar peserta diklat, maka seorang wiyaiswara perlu melakukan pengelolaan kelas agar aktivitas belajar peserta diklat dapat optimal.
- f. Pengelolaan kelas dan aktivitas belajar memiliki persamaan yaitu mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien memungkinkan hubungannya untuk saling mendukung atau bersifat tetapi dapat pula bersifat sebaliknya yaitu negatif.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang masih harus diuji kebenarannya melalui penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2006:71) bahwa, ”hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta diklat tentang pengelolaan kelas dengan aktivitas belajar peserta diklat pekerja sosial di BBPPKS Bandung.

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta diklat tentang pengelolaan kelas dengan aktivitas belajar peserta diklat pekerja sosial di BBPPKS Bandung.

